

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pencak Silat adalah seni bela diri tradisional Indonesia yang memiliki latar belakang sejarah yang panjang. Asal mula pencak silat tidak dapat ditentukan secara pasti, tetapi diyakini bahwa seni bela diri ini telah ada di Nusantara (wilayah Indonesia) sejak zaman kuno.

Pencak Silat merupakan gabungan dari berbagai sistem bela diri tradisional yang dikembangkan oleh masyarakat di wilayah-wilayah kepulauan Indonesia. Setiap daerah memiliki gaya dan teknik bela diri yang khas, sehingga terdapat berbagai aliran dan gaya dalam Pencak Silat.

Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, Pencak Silat memiliki peran penting dalam perjuangan melawan penindasan. Banyak gerakan-gerakan Pencak Silat digunakan sebagai strategi perlawanan dan melatih keterampilan perang bagi pejuang kemerdekaan.

Seiring dengan perkembangan zaman, Pencak Silat menjadi semakin populer sebagai olahraga bela diri di Indonesia dan diakui secara internasional. Pada tahun 1980, Pencak Silat menjadi cabang olahraga resmi dalam Pesta Olahraga Negara-Negara Asia Tenggara (SEA Games), dan sejak itu terus menjadi bagian dari kompetisi olahraga internasional.

Pencak Silat juga memiliki nilai-nilai filosofis yang dalam, seperti menghormati dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta mengembangkan sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini membuat Pencak Silat lebih dari sekadar seni bela diri, tetapi juga suatu warisan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia.

Dalam sejarahnya, agama-agama seperti Islam masuk ke wilayah Indonesia melalui perdagangan dan penyebaran ajaran oleh para ulama dan pedagang dari berbagai negara. Pada saat yang sama, Pencak Silat sebagai

seni bela diri lokal telah berkembang dan menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Indonesia.

Salah satu Pencak Silat yang masih ada di Indonesia adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Persaudaraan Setia Hati Terate didirikan pada tanggal 15 Februari 1922 di Surabaya, Jawa Timur, oleh R. M. Soeparno (Ki Ngabei Hardjo Oetomo), seorang tokoh Jawa yang ahli dalam bidang bela diri. Pada awalnya, PSHT bernama Setia Hati, tetapi kemudian diubah menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate.<sup>1</sup>

Sejak awal berdirinya, Persaudaraan Setia Hati Terate telah menjadi wadah bagi para praktisi pencak silat untuk mengembangkan kemampuan bela diri, memperkuat jasmani dan rohani, serta mempelajari nilai-nilai kejujuran, disiplin, persaudaraan, dan kecintaan pada tanah air. Pada masa itu, Persaudaraan Setia Hati Terate juga berperan dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda dan sebagai sarana untuk memperkuat semangat nasionalisme.

Selama perkembangannya, Persaudaraan Setia Hati Terate mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian. Pada tahun 1961, Persaudaraan Setia Hati Terate diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai satu-satunya Persaudaraan Pencak Silat yang memiliki Badan Pembinaan dan Pembina Pengurus yang sah. Hal ini menjadikan Persaudaraan Setia Hati Terate semakin dikenal di seluruh Indonesia dan meluas ke berbagai wilayah.

Persaudaraan Setia Hati Terate juga aktif dalam kegiatan sosial dan kebudayaan. Persaudaraan ini mendirikan berbagai yayasan untuk membantu masyarakat, seperti rumah sakit, panti asuhan, dan pusat pendidikan.

---

<sup>1</sup> Sumber : Buku "*Materi Kerokharian*", Musyawarah Besar VI Persaudaraan Setia Hati Terate 1-3 September Tahun 2000.

Persaudaraan Setia Hati Terate juga sering mengadakan pertunjukan seni, festival budaya, dan kegiatan amal untuk membantu sesama.

Dalam struktur organisasinya, Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki pemimpin yang disebut dengan sebutan "Ketua Umum" yang bertanggung jawab atas koordinasi dan pengembangan Persaudaraan. Perguruan ini juga memiliki sistem hierarki yang ketat dan serangkaian tingkatan dalam pemberian gelar atau pangkat kepada anggota berdasarkan tingkat keahlian dan dedikasi.

Persaudaraan Setia Hati Terate hingga saat ini masih eksis dan memiliki jutaan anggota di seluruh Indonesia. Persaudaraan Setia Hati Terate terus berperan dalam melestarikan seni bela diri pencak silat, mengembangkan kepribadian yang kuat, dan mendorong semangat persatuan dan persaudaraan di kalangan anggotanya terutama dalam hal kebaikan.

Dalam konteks dakwah, Pencak Silat digunakan sebagai sarana untuk menarik perhatian dan memperoleh pengaruh positif terhadap masyarakat. Dalam pelaksanaannya, Pencak Silat dikombinasikan dengan pesan-pesan agama, ajaran moral, dan nilai-nilai etika yang diajarkan oleh para guru atau instruktur kepada para praktisi Pencak Silat.

Melalui latihan Pencak Silat, praktisi diajarkan untuk memperkuat fisik, mengembangkan disiplin diri, dan meningkatkan kesadaran diri. Selain itu, nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, keberanian, dan ketekunan juga ditekankan dalam latihan Pencak Silat. Semua aspek ini dapat dikaitkan dengan ajaran agama yang diajarkan dalam dakwah.

Selain itu, gerakan-gerakan dalam Pencak Silat juga dapat memiliki makna dan simbolis dalam konteks dakwah. Misalnya, gerakan melingkar atau spiral dapat mewakili siklus kehidupan dan konsep tak terbatas,

sedangkan gerakan melawan arus dapat menggambarkan ketekunan dalam menghadapi rintangan dan cobaan.<sup>2</sup>

Pencak Silat sebagai dakwah juga dapat digunakan untuk menyatukan komunitas dan memperkuat ikatan sosial antar anggota. Dalam banyak kelompok Pencak Silat, ada kebiasaan untuk melakukan doa atau dzikir sebelum atau setelah latihan, serta mengadakan acara-acara keagamaan yang melibatkan seluruh anggota.

Dengan demikian, Pencak Silat sebagai dakwah tidak hanya memperkuat aspek fisik dan teknis, tetapi juga memberikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial kepada para praktisi. Dalam konteks ini, Pencak Silat dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan dan mengamalkan ajaran agama serta nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat.

Menurut Arifin, dakwah adalah tugas yang diwajibkan bagi setiap muslim baik kaum adam maupun kaum hawa untuk menyampaikan pesan-pesan agama yang tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Hadist. Melalui dakwah maka risalah islam dapat berkembang dan tersebar ke muka bumi dan pada dasarnya dakwah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang Haq (benar) sesuai dengan Firman-Nya, untuk kemaslahatan umat manusia di dunia dan di akhirat.<sup>3</sup>

Kegiatan dakwah memerlukan media sebagai sarana penghubung antara Da'i dan Mad'u. Dalam perspektif ilmu komunikasi yang baik meliputi : *Who say what in wich channel to whom with what effect.*<sup>4</sup> Pendapat Lasswell diatas, dalam sebuah dakwah sebaiknya jelas siapa subjek (Komunikator), apa isi pesan yang disampaikan, media (Channel) yang

---

<sup>2</sup> Sumber : Buku "*Materi Kerokhaniaan*", Musyawarah Besar VI Persaudaraan Setia Hati Terate 1-3 September Tahun 2000.

<sup>3</sup> Agustina, Skripsi : "*Efektifitas Televisi Sebagai Media Dakwah Islam Terhadap Masyarakat*". (Bengkulu : Pustaka IAIN Bengkulu, 2004). Hlm.1.

<sup>4</sup> Onong Uchayana Effendi, *Ilmu Komunikasi Dan Praktek*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.10.

digunakan untuk menyampaikan dakwah, kemudian Mad'u (Komunikasikan) yaitu orang yang menjadi sasaran dakwah dan yang terakhir (Effect) yaitu akibat dari apa yang disampaikan oleh seorang komunikator.

Media merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan dakwah kepada objek dakwah mengenai ajaran islam. Dengan demikian media sangat berpengaruh terhadap kesuksesan suatu dakwah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti mengambil judul “**PENCAK SILAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Studi pada Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sumur Dewa Kota Bengkulu)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti marumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Pencak Silat sebagai Media Dakwah pada Organisasi Pencak Silat PSHT Rayon Sumur Dewa?
2. Apa nilai-nilai islam yang terkandung dalam Pencak Silat sebagai Media Dakwah pada Organisasi Pencak Silat PSHT Rayon Sumur Dewa?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dapat dibatasi pokok permasalahannya yakni lebih memfokuskan penelitian pada proses dan nilai-nilai islam yang diajarkan dan untuk diterapkan dalam kehidupan dari **Pencak Silat sebagai Media Dakwah** yang berlangsung di **Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sumur Dewa Kota Bengkulu**. Tujuan dari pembatasan masalah ini adalah supaya mendapatkan titik terang permasalahan yang ada dan tidak melebar kedalam masalah yang baru yang dapat membingungkan proses penelitian dan proses penyusunan hasil penelitian.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses serta nilai-nilai islam dari Pencak Silat sebagai Media Dakwah di Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate rayon Sumur Dewa Kota Bengkulu berdasarkan data dan fakta yang ada dilapangan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat teoritis**

- a. Supaya menjadi referensi bagi peneliti lain yang mengkaji mengenai Pencak Silat sebagai Media Dakwah.
- b. Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan dibidang keilmuan yang terkait.

##### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk semua kalangan untuk memperdalam pengetahuan di bidang pencak silat khususnya untuk peneliti sendiri, warga PSHT diseluruh penjuru dunia serta mahasiswa dan masyarakat untuk menerapkan pengamalan ajaran-ajaran agama islam.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan seni bela diri, termasuk pencak silat, dalam konteks dakwah atau penyebaran agama. Berikut beberapa penelitian yang peneliti jadikan acuan :

"The Role of Pencak Silat in Islamic Preaching in the Malay World" (2020), oleh Mohd Zaini Mohd Noor dan Norizan Mat Diah. Penelitian ini membahas bagaimana pencak silat digunakan sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam di dunia Melayu. Melalui wawancara dan pengamatan terhadap kelompok-kelompok pencak silat di Malaysia,

penelitian ini mengungkapkan bahwa pencak silat dapat digunakan untuk memperkuat identitas keagamaan, memperluas jangkauan dakwah, dan memperoleh pengaruh positif dalam masyarakat.

Perbedaan yang dibahas penelitian diatas dilihat dari subjek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian diatas menggunakan subjek penelitian pencak silat melayu dan lokasi di malaysia, sedangkan penelitian yang hendak penulis susun merupakan pencak silat asli Indonesia dan berlokasi di kota Bengkulu dengan batasan masalah mengenai proses dan nilai Islam yang diajarkan.

"Dakwah Through Pencak Silat" (2018), oleh Zaenal Muttaqin dan Sri Nugraheni. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pencak silat dapat digunakan sebagai alat dakwah di pesantren (lembaga pendidikan Islam) di Jawa Tengah, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencak silat dapat digunakan untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan di antara para santri (siswa pesantren), serta memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam lingkungan pesantren.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis ialah berfokus pada dampak yang ditimbulkan dari pencak silat sebagai alat dakwah dengan konten isi materi yang diberikan didalamnya terdapat nilai-nilai Islam.

"The Role of Pencak Silat as a Means of Da'wah for Youth in Indonesia" (2017) oleh Abdul Muid. Penelitian ini membahas bagaimana pencak silat dapat digunakan sebagai media dakwah bagi generasi muda di Indonesia. Melalui studi kasus di salah satu perguruan pencak silat di Jawa Timur, penelitian ini menunjukkan bahwa pencak silat dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai agama, membangun karakter yang kuat, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda walaupun terdapat beberapa fokus kajian yang sama tentang peran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sumur Dewa yang digunakan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman dan penyusunan skripsi, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Merupakan landasan teori yang berisi kajian tentang Pencak Silat, Dakwah dan Kajian mengenai Persaudaraan Setia Hati Terate, serta pada bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Merupakan bab yang berisi uraian penyajian dan pembahasan yang berupa gabungan dari pengumpulan data yang diperoleh dari temuan di lapangan mengenai Pencak Silat sebagai Media Dakwah, studi pada Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sumur Dewa Kota Bengkulu setelah



penulis melakukan tahap-tahap pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang ditarik dari pemikiran sebelumnya serta sebagai sarana penyusunan hasil penelitian yang penulis laksanakan.

